

# **SEREN TAUN DAN MODERNISASI DALAM EKSPRESI DRYWALL**

**Gina Novi Ambia**

Prodi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
Jl. Buahbatu No. 212 Kota Bandung  
e-mail: ginanoviambia@gmail.com

## **ABSTRACT**

*Seren Taun is a tradition who author still preserve because of this tradition have purpose to have a gratitude about what God give to mankind in this earth. Not only that, The Seren Taun teach a mankind to have a sense of care to fellow of us, care of the nature, and the most important thing is to make us become more obedient to our faith of our God according our each faith. In this modern age, mostly a mankind forgotten about a tradition so much of them lost their identity and impact to the their life, such as individuality character an less of care to their environment or nature so disaster of nature is everywhere, and less care of fellowship who impact to much of hostility and action of immorality and then the author critize about that point with creating a artworks with the technique of drywall art sculpture. The vizual who displayed is a figure of mankid with Seren Taun tradition and figure of mankid in modern of age, so are displayed a figure in myth that is Godess Sri Pohaci and added with a modern elements.*

**Keywords:** *Seren Taun, Modernization. Drywall, Gypsum*

## **ABSTRAK**

Tradisi *Seren Taun* bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur terhadap apa yang sudah diberikan Tuhan kepada manusia di bumi ini, bukan hanya itu tetapi *Seren Taun* juga mengajarkan manusia untuk lebih peduli terhadap sesama manusia, terhadap alam, dan menjadikan manusia lebih taat kepada Tuhan. Di zaman modern ini manusia banyak yang sudah melupakan tradisi sehingga banyak pula yang kehilangan jati diri dan berdampak pada kehidupan seperti sikap individualis dan tidak peduli kepada sesama manusia, selain itu juga kurang peduli dengan lingkungan sehingga banyak terjadi bencana. Berdasarkan fenomena yang ada, maka dibuatlah karya dengan teknik *drywall art sculpture* sebagai bentuk kritik terhadap fenomena tersebut. Visual yang ditampilkan yaitu figur manusia dengan tradisi *Seren Taun* dan figur manusia di zaman modern, serta menampilkan sosok mitos Dewi Sri Pohaci dengan menambahkan unsur modern.

**Kata Kunci:** *Seren Taun, Modernisasi, Drywall, Gypsum*

---

## **PENDAHULUAN**

Setiap kelompok manusia hidup dengan memiliki kebudayaan yang sudah melekat secara turun temurun, termasuk budaya tata sosial non bendawi, diantaranya ritual syukuran pada Tuhan Yang Maha Esa, atas sesuatu yang

dilimpahkanNya, ataupun ritual yang bersifat mencegah bencana (*ruwatan*). Setiap ritual dalam kehidupan masyarakat merupakan panggilan adat yang senantiasa dijalankan secara rutin sehingga melekat dengan individu-individunya sebagai sebuah kepercayaan

yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya, yang pada akhirnya menjadi suatu kearifan lokal yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya. Namun, di era globalisasi saat ini, sebagian masyarakat yang cenderung berpikiran logis mulai meninggalkan tradisi yang dilaksanakan turun temurun tersebut, dan tidak jarang menganggapnya sebagai sebuah cerita tradisional yang tidak bermakna, tanpa perlu merasa tergugah untuk melestarikan apalagi meyakinkannya. Hal tersebut dikarenakan merasa apa yang ada di dalam tradisi tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap kehidupannya. Selain itu muncul dan berkembangnya teknologi informasi, juga memberi dampak pada sebagian besar masyarakat, yang lebih cenderung pada informasi-informasi global yang lebih terbuka, dengan sajian audio visual yang bervariasi, sehingga lambat laun sebagian masyarakat meninggalkan informasi-informasi tradisi, termasuk budayanya.

Upacara tradisional yang kerap dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan spiritual, kini mulai ditinggalkan oleh masyarakat, khususnya masyarakat di perkotaan karena dinilai sudah tidak relevan lagi bagi situasi kehidupan kota yang serba modern. Namun demikian setiap perbedaan hendaknya dipahami sebagai toleransi, atas sikap dan kepercayaan masing-masing, baik upacara-upacara tradisi yang di jalankannya maupun agama yang di yakinkannya. Seperti keyakinan yang penulis amati sekaligus turut serta dalam upacara ritual Seren Taun.

Upacara *Seren Taun* adalah suatu upacara yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dan doa atas suka duka yang masyarakat alami terutama di bidang pertanian selama setahun yang telah berlalu dan tahun yang akan datang. Dalam upacara ini tersirat nilai-nilai kearifan lokal dari budaya Sunda itu sendiri yaitu *sabilulungan* (gotong royong) dan toleransi masyarakat sesuai dengan keyakinan mereka.

Bagi penulis upacara *Seren Taun* bukan sekedar ritus tradisi, tetapi juga merupakan sebuah cara meningkatkan tingkat spiritual dari kesakralan agama Islam yang penulis yakini. Islam mengajarkan umatnya untuk terus bersyukur kepada Allah SWT, dengan segala nikmat yang telah Tuhan berikan kepada manusia. Maka itu upacara *Seren Taun* sangatlah berarti bagi pribadi penulis serta mungkin sebagian masyarakat lainnya, karena budaya *Seren Taun* ini merupakan penguat identitas dan jati diri pribadi penulis, serta masyarakat lainnya yang bersuku Sunda. Dengan demikian ritual tersebut layak untuk diselamatkan, dan perlu dikaji. Berkait dengan hal ini pula penulis tergugah untuk turut melestarikan budaya *Seren Taun* dalam bentuk Seni Visual *Drywall*, dengan menjadikan Upacara *Seren Taun* tersebut sebagai konsep dalam berkarya. Maka judul karya yang dibuat adalah "*BUMIKU DIRUWAT*" (*Seren Taun dan Modernisasi dalam Ekspresi drywall*), yang berarti adanya keinginan penulis sebagai kreator, dalam memaknai ritus tersebut, yang disampaikan secara visual, dengan menggunakan teknik *drywall* berbahan *Gypsum*.

Berdasarkan pengalaman pribadi penulis dalam mengikuti ritual Tradisi Upacara *Seren*

*Taun* adalah adanya nilai-nilai kesakralan yang terkandung di dalamnya, maka berdasarkan pengalaman spriritual inilah, penulis mencoba memvisualisasikannya, dalam bentuk karya tiga dimensi, dengan unsur-unsur visual sesuai interpretasi penulis. Penggarapan karya menggunakan teknik *drywall* berbahan *gypsum*, *Seren Taun* dalam arti sederhana berarti merawat bumi (menjaga tempat kita hidup), dan karya penulis yang tersaji, adalah juga dimaksudkan untuk mengenalkan salah satu tradisi ritual Sunda yang sudah mulai hilang.

### **Seren Taun**

Dalam memenuhi beberapa hal yang penting dalam pembuatan karya ini penulis mengkaji teori yang mendukung konsep serta permasalahan yang diangkat. Penulis melakukan beberapa kajian teori baik dari buku, maupun dari internet.

*Seren Taun* adalah Salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Sunda tradisional, tidak hanya mengandung nilai fungsi magis spiritual tetapi juga mempunyai nilai fungsi sosial, yakni untuk mempererat hubungan sesama manusia. Hal yang menarik dari masyarakat sebagai objek penelitian ini, yakni semakin majunya peradaban di era globalisasi seperti saat ini, ternyata tidak menyurutkan semangat warga di Padepokan *Parukuyan*, jalan Bukit pakar timur III ciburial Kota Bandung untuk terus melestarikan salah satu tradisi tersebut. Upacara adat *Seren Taun* di wilayah ini digelar setiap tahun sekali, yakni pada bulan *Suro* atau *Muharam* pada kalender Sunda atau Islam, atau dalam hal ini sekitar bulan



**Gambar 1. Penulis dengan Abah Yon**  
(Sumber: Dokumentasi Suhu Ahmed, 2017)

November. Masyarakat Sunda menganggap bulan *Suro* sebagai bulan yang suci dan sakral. Kebanyakan dari mereka mengharapkan untuk ngalap berkah dari hari besar suci ini. Untuk waktu pelaksanaannya pun juga ada pemilihan harinya agar dalam persiapan dan pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar. Penulis melakukan wawancara kepada Abah Yon (56) yang merupakan pengurus padepokan *parukuyan* yang masih melestarikan kegiatan upacara *seren taun* di daerah Dago Kota Bandung.

Dari keterangan Abah Yon bahwa Upacara adat *Seren Taun* di di Padepokan *Parukuyan* merupakan kegiatan turun-temurun, warisan nenek moyang masyarakat di wilayah ini sejak jaman kerajaan Padjajaran. Di Padepokan *Parukuyan* ini, *ruwatannya* bernama *Seren Taun* yang bertujuan untuk membersihkan bumi dari kesialan sekaligus ungkapan syukur atas segala limpahan hasil bumi.

Upacara adat *Seren Taun* di Padepokan *Parukuyan* selalu dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan selalu meriah disetiap pelaksanaannya. Terdapat beberapa faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Ciburial Dago ini terus melestarikan kegiatan tersebut

di tengah era globalisasi yang menuntut orang untuk berpikiran logis dari pada mistis yaitu:

1. Bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang diberikan kepada kita di bumi ini salah satunya atas melimpahnya dan keberkahan hasil bumi seperti padi, buah-buahan dll.
2. Penghormatan kepada leluhur dalam mitologi Dewi Sri Pohaci yang dipercaya sebagai perantara sang pencipta alam atas hasil bumi.
3. Sebagai pengingat kepada generasi sekarang tentang warisan kebudayaan dari leluhur yang di dalamnya memiliki makna nilai kearifan lokal serta membangun hubungan kekeluargaan dan kebersamaan antara masyarakat di Ciburial Dago.
4. Bentuk tolak bala dan bedoa agar tahun yang akan datang bisa lebih baik lagi.

Sistem upacara religius bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem upacara merupakan wujud kelakuan atau *behavioral manifestation* dari religi, di mana upacara terdiri dari kombinasi dari macam unsur, seperti misalnya: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa, dan bersemedi. Setiap unsur yang terkandung dalam upacara selalu diadakan sebagai syarat atau perlengkapan disetiap

penyelenggaraan upacara adat. Dalam kegiatan ini, ada prosesi yang harus ada dan disiapkan dengan sungguh-sungguh, yaitu:

1. Menyiapkan *Sesajen*

Sesajen adalah syarat yang harus terpenuhi dalam rangkaian upacara adat *Seren Taun*, yang di dalamnya berisi kelapa hijau, seupahun, telur, gula merah, rempah-rempah, pisang tebu, *jawer kotok*, menyan, dll. dan biasanya diletakkan di tiap sudut kampung dan makam sesepuh.

2. Melaksanakan Doa Bersama

Doa bersama dilakukan oleh pemimpin tertua di kampung tersebut dan mengajak pemimpin dari setiap agama untuk membacakan doa secara berurutan.

3. Pemotongan Rambut

Pemotongan merupakan salah satu prosesi yang harus dilaksanakan pada acara upacara adat *Seren Taun*. Pemotongan rambut ini sebagai symbol penyucian diri dan tolak bala.

4. Kirab Sedekah Bumi

Melaksanakan kirab atau ritual jalan kaki beriringan dengan membawa hasil bumi seperti padi, buah-buahan, sayur-sayuran dan lain sebagainya menuju *leuit* atau tempat penyimpanan *pare/* padi.

5. Pagelaran Tari *Buyung*

Pagelaran tari buyung merupakan suatu tarian yang memiliki simbol *nyuhun* dan lekat dengan ungkapan "*dimana bumi di pijak disitu langit dijunjung*" hal tersebut digambarkan

melalui gerak pada saat penari menari gemulai diatas kendi dengan memijak kendi.

Pelaksanaan upacara *Seren Taun*, biasanya sekitar jam lima pagi, masyarakat sudah mulai berdatangan mempersiapkan berbagai macam kebutuhan sesuai dengan tugasnya masing-masing, mulai dari makanan hingga mempersiapkan pertunjukan, artinya para gadis sudah mulai berdandan mempercantik diri untuk pertunjukan tarian terutama tari buyung yang menjadi ciri khas dalam *Seren Taun* ini.

Usai prosesi pertunjukan di jalan, para tamu langsung diajak ke menuju Gedung *Tri Panca Tunggal* dengan diiringi musik gamelan *monggang*. Perwakilan dari setiap kelompok helaran menyerahkan bawannya secara simbolis kepada Pangeran Djati Kusumah sebagai ketua adat masyarakat Paseban.

## METODE

Tahap *pertama* adalah proses stimulus, yakni rangsangan luar dan dalam yang mempengaruhi terdorongnya pemilihan objek berkarya. Adapun stimulasi-stimulasi yang penulis alami, pertama; adalah pengalaman melihat tradisi upacara *Seren Taun*, kemudian stimulasi kedua penulis terjun langsung dan terlibat dalam acara upacara *Seren Taun*, dan stimulasi ketiga penulis membaca juga bertanya langsung dari sumber untuk memperdalam pengetahuan dari upacara *Seren Taun* ini.

Tahap *kedua*, apa yang menjadi stimulus-stimulus yang ditangkap melalui panca indra kemudian dipersepsi melalui pikiran, dalam

tahapan ini penulis berfikir yang menjadi masalah juga pentingnya tradisi upacara *Seren Taun* ini sehingga timbul pendapat bahwa upacara *Seren Taun* ini bernilai agung dengan kesakralan yang dimiliki dari tradisi ini, terdapat juga bentuk dari sifat orang Sunda dan orang beragama yaitu gotong royong, santun, dan menghargai juga rasa syukur terhadap Tuhan, sesama manusia dan alam semesta sehingga penulis berpendapat bahwa tradisi ini harus di kenalkan kembali kepada masyarakat sehingga tradisi ini tidak hilang.

Tahap *Ketiga* adalah interpretasi, dimana penulis dalam tahapan ini membuat interpretasi visual yang akan di buat pada karya baik dari tema, bentuk, teknik, dan gaya yang di terapkan pada karya, yang diawali dengan pembuatan sketsa gambar.

Tahap *Keempat* adalah tahap perwujudan, tahap ini merupakan tahapan dari pembuatan karya. Terdiri dari bagaimana teknik yang digunakan, dan cara pembuatan karya.

Tahap *terakhir* adalah display, dalam tahapan ini penulis menentukan dan merealisasikan seperti apa pendisplay-an dari karya patung yang telah dibuat. Karya seni ini dibuat dengan seni visual *Drywall art sculpture* yaitu seni visual tiga dimensi yang diolah dari bahan *gypsum*, yang dijadikan sebagai bahan untuk membuat karya seni atau hiasan di dinding dengan efek tiga dimensi yang ditempel di papan gypsum, sehingga menyerupai relief.

Referensi karya yang dibuat yaitu mengusung konsep pengangkatan seni tradisi dalam media modern, dengan mengangkat tema; Upacara *Seren Taun/ "Bumiku Diruwat"*. Proses



Gambar 2. Seniman Bernie Mitchell  
(Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 3. Karya Bernie Mitchell  
(Sumber: Penulis, 2017)

kreasinya menggunakan teknik *Drywall*, seperti halnya karya-karya yang dibuat oleh seniman Bernie Mitchell. Sebagai kontraktor *drywall* dengan kemampuan yang unik, karya patung ataupun konstruk selalu dia buat di dinding dengan bahan *gypsum*. Karya-karya Bernie Mitchell banyak dibuat di rumah, *cottages*, dll.

Karya dengan teknik *drywall* ini biasanya digunakan menggunakan bahan campuran *gypsum* dan semen putih dengan warna putih yang ditempelkan ke dinding, yang sudah dilapisi *gypsum* sehingga berbentuk seperti relief. Biasanya diaplikasikan pada gereja, vihara, candi. Pada jaman dahulu seni relief digunakan untuk memperindah dinding kerajaan atau gedung-gedung pemerintah yang berkesan sakral juga sesuatu yang formal.

*Drywall art sculpture* adalah karya seni yang menyerupai relief. Awalnya relief digunakan informasi kejadian dan penggambaran suasana ataupun simbol-simbol tertentu. Relief juga digunakan untuk mempercantik ruangan. Teknik yang digunakan meliputi:

1. Teknik *Curving*, teknik pembuatan patung dengan cara pahat atau membuang bagian-

bagian bahan yang tidak esensial dengan menggunakan pisau atau alat *curving* lainnya.

2. Teknik *Modelling*, teknik pembuatan karya patung dengan cara menambahkan bahan pada bentuk yang sedang diproses untuk menghasilkan bentuk yang diinginkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penciptaan karya, berawal dari keprihatinan penulis terhadap upacara tradisi yang mulai hilang karena pola pikir masyarakat yang sudah berubah, sebagai pengaruh dasyatnya era digitalisasi. Tradisi adalah bentuk jati diri manusia dari mana dia berasal, dan juga bentuk penghormatan pada orang tua maupun leluhur-leluhurnya. Dari tradisi banyak nilai yang terkandung di dalamnya yang dapat membuat masyarakat lebih mengenali dirinya, karena terdapat nilai keagamaan dan mengajarkan kebaikan-kebaikan, agar bisa hidup dengan selamat bukan hanya di dunia bahkan akhirat. Pada kesempatan ini penulis memiliki acuan dari masalah yang sedang marak yaitu dampak

digitalisasi membuat tradisi dan budaya mudah dihilangkan salah satunya adalah *Seren Taun*.

Objek yang dibuat pada panel satu adalah kegiatan dari upacara *Seren Taun*, yang terdiri dari manusia, *leuit*, tumbuhan, sayuran, sesajen, dan hal-hal yang berkaitan dengan acara *Seren Taun* yang bertujuan memperlihatkan kesuburan dan berlimpahnya hasil bumi yang telah Tuhan berikan dan masyarakat juga memperlihatkan rasa syukur. Pada panel dua dibuat bentuk yang berkaitan dengan acara *seren taun* tetapi hancur karena adanya pergeseran budaya dengan dunia *digital* seperti manusia memainkan hp, laptop, mendengarkan musik dan simbol-simbol seperti gedung dan wifi yang dianggap dapat mewakili pesan yang disampaikan, bahwasanya tradisi upacara *Seren Taun* sudah mulai hilang dan di tinggalkan oleh masyarakat, sehingga karya yang dihasilkan bisa menjadi bahan renungan disamping dinikmati publik.

Setelah melalui tahap pencarian ide, selanjutnya penulis menentukan jenis karya, serta teknik yang akan digunakan dalam pembuatan karya tersebut. Adapun jenis karya yang dibuat merupakan jenis karya yang bersifat tiga dimensi (patung relief), dengan memakai material *gypsum* dalam karya *drywall art sculpture* dengan tema upacara *Seren Taun*.

### **Kontemplasi**

Kontemplasi bertujuan untuk menciptakan sesuatu yang indah. Kontemplasi dapat diartikan sebagai suatu proses bermeditasi, merenungkan atau berpikir penuh dan mendalam untuk mencari nilai-nilai, makna, manfaat dan tujuan/niat suatu hasil penciptaan. Dalam kehidupan

sehari-hari orang mungkin berkontemplasi dengan dirinya sendiri atau mungkin juga dengan benda-benda ciptaan tuhan atau dengan peristiwa kehidupan tertentu berkenaan dengan dirinya atau diluar dirinya.

Di kalangan umum kontemplasi diartikan sebagai aktivitas melihat dengan mata atau dengan pikiran, untuk mencari sesuatu dibalik yang tampak atau tersurat, misalnya dalam ekspresi seseorang sedang berkontemplasi dengan bayang-bayang dirinya di muka cermin.

Proses kontemplasi dilakukan melalui pemahaman dan pendalaman objek dengan menuangkannya ke dalam sebuah sketsa, dan pembuatan sketsa ini dilakukan berulang-ulang guna dapat bentuk patung yang estetik, dengan pertimbangan bentuk dan bahan yang cocok untuk pembuatan patung ini.

### **Pengolahan Ide**

Diawali dari keprihatinan penulis pada masyarakat sekarang yang sudah mulai kehilangan jati diri, yang salah satunya mulai tidak mengenal budaya sendiri, bahkan cenderung terlupakan. Budaya tradisi yang seharusnya di pertahankan dan terus dilestarikan. Upacara *Seren Taun* di dalamnya terdapat banyak hikmah. Salah satunya mengajarkan untuk saling bertoleransi, karna upacara ini dilakukan oleh masyarakat dengan agama dan kepercayaan yang berbeda, tetapi intinya tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk bersyukur kepada Tuhan, kepada alam semesta, kepada leluhur atau nenek moyang dengan segala kehidupan yang dijalani. Manusia hidup bukan hanya sekedar hidup tetapi

bagaimana caranya hidup dengan selamat juga memiliki bekal di akhirat nanti, dengan cara melakukan hidup dengan sebaik mungkin agar manusia terhindar dari segala marabahaya. Tidak hanya itu, penulis juga masih turut serta mempertahankan tradisi upacara *Seren Taun*, dengan turut terlibat langsung dalam acara tersebut, yang bertempat di daerah Ciburial Dago Kota Bandung. Berkait dengan hal tersebut pula maka penulis menyimpulkan bahwa banyak manfaat dan hikmah dari upacara tradisi ini, mengapa harus dipertahankan, dengan cara mengenalkan langsung pada masyarakat, hal ini agar masyarakat tidak meninggalkan tradisi *Seren Taun* tersebut. Dari pikiran tersebut penulis mendapatkan ide awal yang kemudian direalisasikan ke dalam sebuah karya seni patung, dengan media *drywall* berbentuk relief.

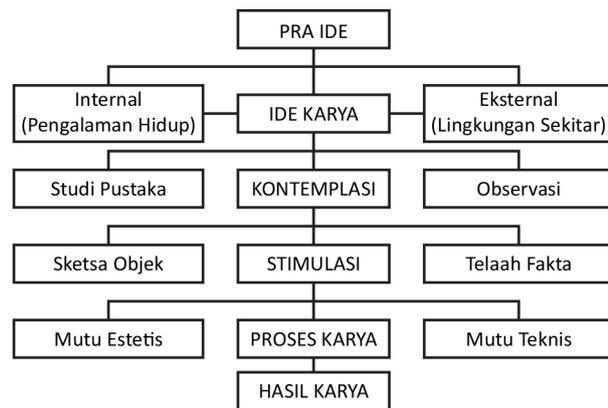
### Langkah-langkah Pembuatan

Karya dikerjakan melalui proses bagan 1.

### Deskripsi Karya

Dalam proses pengkaryaan secara keseluruhan, penulis menampilkan beberapa bentuk objek dan memilih bentuk objek dari kegiatan *seren taun* sesuai dengan interpretasi penulis. Karya patung ini menggunakan medium gypsum dan semen putih yang di tempelkan di papan *gypsum (drywall)* sebanyak 2 karya yang saling berhubungan dengan masing-masing ukuran 2 meter x 1 meter, Sedangkan tema yang merupakan ide ide yang mendasari atau menjadikan isi dari penciptaan karya seni patung ini secara keseluruhan adalah berdasarkan ketertarikan dan pengalaman

Bagan 1. Proses dalam Pembuatan Patung  
(Sumber: Penulis, 2017)

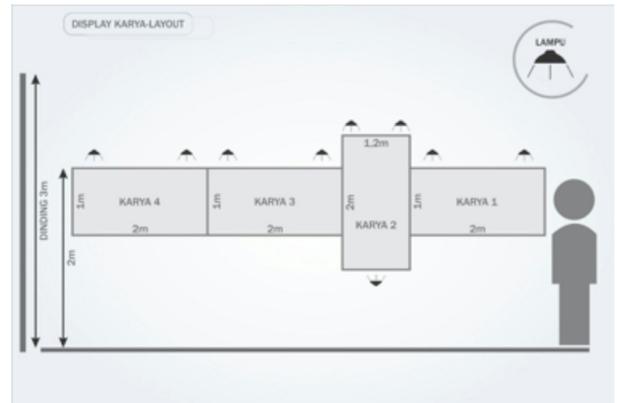


penulis dengan tradisi upacara *seren taun* yang sangat penting di era *digital* ini karena pergeseran budaya sudah terlihat, masyarakat lebih mementingkan digitalisasi dari pada harus terus mengembangkan tradisi. Sedangkan tradisi itu sangatlah penting untuk membentuk jati diri manusia menjadi lebih baik salah satunya sikap toleransi, gotong royong, dan yang paling penting adalah rasa beryukur terhadap apa yang telah di berikan oleh Tuhan salah satunya keberlimpahannya hasil bumi dan manusia hanya perlu merawatnya.

Gaya penciptaan karya seni patung sendiri merupakan hal yang bersifat pribadi, di mana karya patung ini merupakan cerminan dari perasaan. Kreatifitas atau individualitas penciptanya. Dengan demikian gaya patung *drywall* ini merupakan gaya perseorangan senbiman, atau gaya pribadi yang didasari konsep gaya realis naturalis, hal ini disebabkan karena gaya ini memiliki sifat kesederhanaan, jujur, spontan, baik dari segi penggarapan bentuk maupun pewarnaan. Dari daya tersebut kemudian penulis kembangkan menyesuaikan karakter dari pribadi penulis yang kemudian menjadikan sebuah gaya individu.

Tabel 1. Ukuran, Media, dan Warna Karya  
(Sumber: Penulis, 2017)

No.	Karya Patung
1.	 <p data-bbox="405 613 679 712">Ukuran: 2 x 1 m Media &amp; Alat: <i>Gypsum</i> Warna: Putih</p>
2.	 <p data-bbox="405 1189 679 1288">Ukuran: 2 x 1.2 m Media &amp; Alat: <i>Gypsum</i> Warna: Putih</p>
3.	 <p data-bbox="405 1576 679 1675">Ukuran: 2 x 1 m Media &amp; Alat: <i>Gypsum</i> Warna: Putih</p>
4.	 <p data-bbox="405 1957 679 2056">Ukuran: 2 x 1 m Media &amp; Alat: <i>Gypsum</i> Warna: Putih</p>



Gambar 4. Display Karya  
(Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 5. Foto Karya  
(Sumber: Penulis, 2017)

### Analisa Formal

Pada Tahapan ini penulis menganalisa karya melalui ukuran, media, alat, serta warna yang dapat dilihat pada tabel 1.

### Display Karya

Teknik yaitu *drywall* merupakan karya yang menempel pada dinding. Dengan menambahkan lampu kuning dari arah atas akan memberikan *highlight* dan bayangan pada karya (Gambar 4 & 5).

### PENUTUP

Dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep penciptaan karya adalah tradisi *seren taun* dan modernisasi, dengan tema pentingnya pelestarian tradisi dalam jaman modern agar manusia tidak kehilangan jati diri. Figur dalam karya penulis menggambarkan aktifitas tradisi *seren taun* pada panel yang mengubah figur menjadi serba modern dengan tujuan memperlihatkan kehilangan jati diri dan melupakan tradisi yang semakin hancur dari simbol-simbol yang terbentuk dalam karya. Selain figur pendukung ada juga sosok Dewi Sri Pohaci sebagai mitos dalam tradisi *seren taun*. Dewi Sri Pohaci dibentuk dengan mencampurkan unsur-unsur modern dengan menambahkan *gadget* serta aksesorisnya, untuk mendapatkan pemaknaan dari tujuan penulis yang ingin menyadarkan kembali kepada masyarakat bahwa pentingnya tradisi di tengah kehidupan yang serba canggih ini agar memiliki jati diri dan sikap peduli terhadap manusia, alam, dan yang lebih penting adalah dengan kepercayaannya terhadap Tuhan.
2. Karya patung ini dibuat dengan teknik *drywall art sculpture* yang bertujuan untuk mengenalkan teknik yang baru didalam dunia seni patung, juga dalam karya ini penulis ingin mengilustrasikan konsep ke dalam suatu bentuk 3D dan teknik *drywall art sculpture* ini dirasa cocok untuk menjadi teknik dalam pembuatan yang penulis kerjakan dan warna yang digunakan yaitu warna putih dengan

menghadirkan bayangan dari lampu yang di sorot sehingga memperlihatkan bentuk dari karya tersebut. Karya yang dikerjakan sebanyak 4 panel dengan berbagai ukuran antara lain yaitu:

- a. Panel 1 modernisasi (2 x 1m), panel 2 Dewi Sri Pohaci (2 x 1.2m), panel 3 *seren taun* (2 x 1m), panel 4 sawah dan kota (2 x 1m).
- b. Display karya dibuat menyatu antara panel dan menyusun dari kiri ke kanan tetapi karya dibaca dari kanan ke kiri sesuai dari nomor panel. Sorotan lampu dalam karya ini bertujuan untuk memperlihatkan bentuk 3D dari sorotan lampu.

\* \* \*

## Daftar Pustaka

### Internet

<http://www.drywallnation.com/blog/drywall-doesnt-always-need-be-boring>

### Wawancara

- Yon. (2017). Wawancara dari Padepokan Parukuyan, Jl Bukit Pakar Timur III Kota Bandung.
- Gopal. (2017). Wawancara dari Padepokan Parukuyan, Jl Bukit Pakar Timur III Kota Bandung.
- Ahmed. (2017). Wawancara dari Padepokan Parukuyan, Jl Bukit Pakar Timur III Kota Bandung.